

ISBN: 978-602-96172-6-9



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI YOGYAKARTA, 17-18 MEI 2014



“PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA”



**ASOSIASI ALUMNI DAN MAHASISWA PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PROSIDING

Seminar Nasional dan Temu Alumni

“Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”

INSTITUSI PENERBIT

Asosiasi Alumni dan Mahasiswa

Program pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

KETUA PANITIA

Samsul Hadi

EDITOR

Badrun Kartowagiran

Amat Jaedun

Heri Retnawati

Anggit Prabowo

LAYOUT

Rohmat Purwoko

Heru Amrul Muarif

ALAMAT

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang 55281 Yogyakarta

ISBN: 978-602-96172-6-9

Diterbitkan di Yogyakarta

Oleh Indo Media Pustaka

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Program Pascasarjana UNY	iv
Kata Pengantar Ketua Panitia	vi
Daftar Isi	viii

Pemakalah Utama

1. Nasionalisme : Pengalaman Indonesia <i>Anhar Gonggong</i>	1
2. Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter <i>Yulianto Hadi</i>	15

Pemakalah Pendamping

1. Perbandingan Metode Pemilihan Butir Berdasarkan Fungsi Informasi dan <i>Efficiency Balanced Information</i> pada Rancangan Tes Adaptif <i>Agus Santoso</i>	43
2. Penggunaan Logika Fuzzy untuk Pemilihan Butir dalam <i>Computerized Adaptive Test</i> <i>Haryanto</i>	55
3. Integrasi Pendidikan Karakter pada Asesmen Analisis Hasil Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa <i>Rochmiyati</i>	74
4. Analisis Hasil Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa <i>Jokebet Saludung</i>	82
5. Analisis Reliabilitas Inter-rater pada Penilaian Menjahit Celana Anak Prodi PT. Busana Fakultas Teknik <i>Emy Budiastuti</i>	96
6. Kualitas Soal Matematika Seleksi Penerimaan Peserta didik Baru di SMP Kota Makassar Tahun 2013 <i>Hijriah Enang dan Mansyur</i>	105
7. Pengembangan Model Evaluasi Kultur Sekolah SMA <i>Siswanto</i>	116
8. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah. <i>Abdulloh Hamid</i>	128
9. Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Jawa Timur) <i>Muh. Arafik</i>	141

10. Implementasi Pendidikan Fenomenologis Sebagai Basis Pendidikan Karakter (Kasus Sekolah Dasar Negeri Sanden 2 Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) <i>Rahmad Santosa</i>	153
11. Implementasi Pendidikan Karakter dalam konteks Praktek Kerja Industri Siswa SMK di Makassar <i>Syahrul</i>	163
12. Kaji Ulang Implementasi Model Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan <i>Amat Jaedun</i>	174
13. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar <i>Indri Anugraheni</i>	186
14. Pengembangan Spiritualitas Pendidikan Sebagai Modal Membangun Watak Bangsa <i>Abdul Malik</i>	197
15. Penguatan Peran kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa upaya peningkatan kualitas pendidikan <i>Kurotul Aeni</i>	210
16. Pendidikan dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia <i>Lia Yuliana</i>	224
17. Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Rahmi Munfangati</i>	241
18. Persepsi Mahasiswa Matematika terhadap Wawasan Kebangsaan (Hasil Pengukuran dengan Penskalaan PCM) <i>Sugeng</i>	249
19. Peta Kompetensi Siswa dan Solusi Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Lampung <i>Undang Rosidin</i>	264
20. Madrasah (Model Pendidikan Berbasis Karakter) <i>Supa'at</i>	285
21. Menanamkan Karakter Pro-Lingkungan: <i>Ngerti-Ngerasa-Ngelakoni</i> Menggunakan Majalah Kimia <i>Eko Yuliyanto, Fitria Silvianti</i>	305
22. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Competence, Conscience, dan Compassion Siswa dengan Belajar dari Montessori <i>Andri Anugrahana</i>	319

23. Peran Inovasi Pembelajaran Guru dalam Mempersiapkan Peserta Didik yang Berkarakter dan Kritis untuk Memenuhi Tantangan Pendidikan Abad 21 <i>Alfi Laila</i>	328
24. Pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa SD Kelas V <i>Muh. Subhan</i>	338
25. Penggunaan Buku Pengayaan Materi Redoks Berbasis Potensi Lokal di Kulon Progo untuk Meningkatkan Karakter Sadar Lingkungan Peserta Didik SMA di Pesisir Pantai Kulon Progo <i>Murniningsih</i>	349
26. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga <i>Fita Sukiyani</i>	357
27. Pragmatisme Semu Demokrasi dan Kendala Acuan Pendidikan Karakter: Studi Fenomena Politik Transaksional Pemilu Legislatif 2014 di Lombok Timur <i>Khirjan</i>	367
28. Pengembangan Karakter Konservasi untuk Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mengajar di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (PPG-SM3T) <i>Saiful Ridlo</i>	380
29. Tingkat Efektifitas Pelaksanaan Program Talent Scouting FT UNM <i>Muhammad Yahya, Zulhaji</i>	393
30. Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa FT UNM <i>Anas Arfandi</i>	408
31. Peningkatan Keteladanan Akhlak Mulia Dan Kompetensi Pendidik dalam Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 <i>Asiyah</i>	421

PERAN SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Oleh Rahmi Munfangati

Universitas Ahmad Dahlan

rahmi@pbi.uad.ac.id

Abstrak

Karakter bangsa Indonesia yang dikenal dengan keramahan, kesantunan, religius, berpekerti luhur, dan berbudi mulia semakin melemah dewasa ini yang ditunjukkan dengan adanya fenomena lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda. Untuk mengatasi hal tersebut, muncul pemikiran dengan tujuan untuk: (1) mengetahui relevansi sastra dan pendidikan karakter dan (2) mendeskripsikan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi sastra dan pendidikan karakter. Karya sastra merupakan representasi kehidupan yang sarat dengan pendidikan karakter. Karya sastra menanamkan sikap berfikir kritis dan berwawasan luas. Dengan membaca sastra dan kemudian memaknainya, karakter bangsa akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang termuat dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, apresiasi sastra dalam pembelajaran direkomendasikan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci: sastra, pendidikan karakter, pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, tantangan dan persaingan semakin ketat. Di satu sisi, era globalisasi memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang mampu berperan secara global. Namun demikian, di sisi lain, dengan adanya perubahan yang berlangsung sangat pesat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi ditengarai memberikan pengaruh yang negatif pula terhadap perkembangan karakter bangsa.

Isu terkait permasalahan karakter kini banyak diperbincangkan. Ada kecenderungan degradasi moral, sikap, dan perilaku di berbagai kalangan masyarakat. Berbagai persoalan muncul di masyarakat, seperti penurunan wibawa guru di hadapan peserta didik, ketidakpedulian terhadap etika berpakaian maupun pergaulan, kejahatan seksual, tawuran, menyontek, plagiarisme, korupsi, gaya hidup konsumtif, dan sebagainya.

Rendahnya karakter bangsa ini telah menjadi perhatian semua pihak, tidak terkecuali pemerintah. Konstitusi telah memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan karakter di setiap proses pendidikan. Arah dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak

mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Kemudian, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pernyataan tersebut tersirat bahwa pendidikan nasional mengemban misi besar, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan pribadi yang mempunyai karakter yang kuat.

Pendidikan dipilih menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah karena proses pendidikan mempunyai peran yang tidak sedikit dalam mencetak generasi penerus sebagai *agent of change*. Pada akhirnya, pendidikan diharapkan mampu mengemban misi dalam penguatan kembali dan perbaikan karakter bangsa karena pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia. Solusi semacam ini bukanlah hal yang baru. Akan tetapi, ketercapaiannya memang masih selalu ditunggu karena membangun karakter bangsa memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan.

Fenomena tersebut menumbuhkan semangat untuk mengkaji lebih dalam dan mencari pemecahan dengan cara yang lain, yaitu dengan mengoptimalkan peran pembelajaran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. Topik ini kemudian memunculkan permasalahan: (1) adakah relevansi sastra dan pendidikan karakter?; (2) bagaimanakah peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa? Dengan mengetahui relevansi sastra dan pendidikan karakter dan deskripsi peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa akan ditemukan sumbangan yang cukup berarti tentang pembelajaran sastra yang dapat digunakan sebagai konstruk pengembangan karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan & Bohlin, 1999:5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995: 445), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi. Dengan demikian, makna karakter identik dengan kepribadian.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95). Dengan kata lain, tujuan akhir dari proses pendidikan ini adalah pembudayaan karakter mulia.

Menurut Lickona (1991: 51), pendidikan karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral thinking*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) yang kemudian menimbulkan niat terhadap kebaikan (*loving or desiring the good*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*acting the good*). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengenalan nilai secara kognitif, tetapi juga penghayatan nilai secara afektif dan pengamalan nilai secara nyata. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Oleh karena itu, karakter menjadi prasyarat dasar.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Selanjutnya, Koesoema (2007: 208-212) menyatakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, antara lain: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sastra dan Pendidikan Karakter

Istilah “sastra” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang berakar kata “sas” yang berarti mengajar, mengarahkan, atau memberi petunjuk; dan “tra” berarti sarana atau alat. Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984: 23).

Menurut Fananie (2000: 6) yang berpijak pada pendapat Mukarovsky memberi pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan estetika makna. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetika baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function*, sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure*.

Hakikat sastra menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti bermanfaat dan menyenangkan. Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Bahasa yang digunakan sastra bukan hanya tersusun indah dan berfungsi menghibur, melainkan juga mengajarkan sesuatu, sebagaimana disampaikan oleh Warren dan Wallek (1995: 25-27) bahwa selain menampilkan unsur keindahan, hiburan dan keseriusan, karya sastra juga memiliki unsur pengetahuan. Hal senada juga disampaikan oleh Tarigan (1995: 3) bahwa sastra menerangi serta memperjelas kondisi insani dengan cara membayangkan atau melukiskan wawasan-wawasan kita.

Lukens (dalam Nurgiantoro, 2005: 3) menawarkan dua hal utama dari sastra, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra bertujuan memberikan hiburan dan menyenangkan pembaca dengan menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, dan “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. Selanjutnya, Nurgiantoro (2005: 3-4) menambahkan bahwa sastra memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan karakter manusia, dan informasi yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca. Sastra juga mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan.

Secara teori, Abrams (1981) telah memberikan pemetaan mengenai karya sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma pertama adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigma kedua adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma ketiga adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma keempat adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif

(pengalaman dan pemikiran pencipta). Melalui keempat paradigma tersebut, dapat dilakukan integrasi dan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui sastra.

Dengan demikian, sastra dan pendidikan karakter erat kaitannya. Sastra merupakan representasi kehidupan berupa karya bermedia bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik. Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra, bukan hanya perkembangan bahasa dan karakter, tetapi juga wawasan—termasuk budaya. Latif (2009: 84) menjelaskan beberapa negara memberikan contoh yang baik tentang pendidikan karakter berbasis kesusastraan. Di Inggris misalnya, puisi *Shakespeare* menjadi bacaan wajib sejak sekolah dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan kebudayaan masyarakat.

Karya sastra sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sehingga dengan adanya pembelajaran sastra, pembaca menjadi lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui kesalehan sosial menuju kearifan dan kebijaksanaan hidup. Contoh yang paling sederhana adalah tentang keteladanan. Pembaca akan mencermati karakter yang menjelma dalam diri tokoh. Tokoh dalam karya sastra tersebut menanamkan nilai dasar melalui teladan yang baik. Dalam *The Red Badge of Courage* karya *Stephen Crane*, misalnya, *Henry* mengalami perubahan dari seorang yang penakut dan ragu-ragu menjadi seorang yang mempunyai keberanian, percaya diri, dan bertanggung jawab. Contoh lain adalah tokoh *Boxer* dalam novel *Animal Farm* karya *George Orwell* yang menggambarkan tentang nilai kerja keras.

Selain penokohan, amanat atau pesan dalam karya sastra juga bisa digunakan sebagai media pendidikan karakter. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. (Sudjiman, 1992: 57). Amanat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang dan pandangan tentang nilai2 kebenaran. Amanat menurut Kenney (1966:89) dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan. Masih tentang *Animal Farm*, dalam novel tersebut tokoh *Napoleon* yang menggambarkan pemerintahan yang akhirnya menjadi diktator. Novel tersebut membawa pesan bahwa tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin dan bagaimana pemerintahan itu seharusnya.

Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Pembelajaran sastra sebenarnya bukanlah hal yang baru. Namun demikian, masih belum optimal pelaksanaannya. Pembelajaran sastra dewasa ini sangat lemah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat baca dan lemahnya kemampuan mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra cenderung bersifat teknis-teoritis dan dipenuhi dengan kegiatan

menghafal, seperti novel itu bertema A, berlatar B, berplot C, dan sebagainya. Pembelajaran sastra tereduksi oleh kepentingan praktis, yaitu menjawab pertanyaan. Porsi pembelajaran sastra juga sangat minim jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran bahasa, namun demikian pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa karena tujuan akhirnya berbeda.

Pembelajaran sastra seharusnya mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu mencintai dan menghargai karya sastra. Kegiatan apresiatif sastra dapat dilakukan secara: (1) reseptif, seperti membaca, mendengarkan, dan menyaksikan pementasan karya sastra dan (2) ekspresif/produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra.

Tahapan apresiasi sastra meliputi mengenal dan menikmati, menghargai, pemahaman, penghayatan, dan aplikasi/penerapan. Melalui proses apresiasi sastra inilah pembaca dapat menemukan nilai hakiki karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran. Kandungan nilai suatu karya sastra merupakan unsur yang esensial dari karya sastra secara keseluruhan. Telaah karya sastra secara mendalam bukan hanya memberikan pengetahuan tentang latar belakang budaya pengarang, melainkan juga mengungkapkan ide-ide dan gagasan pengarang dalam menanggapi situasi yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi sastra, secara tidak langsung membantu pembaca meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk karakter.

Pada tahap implementasinya, melalui apresiasi secara reseptif, pembaca diarahkan agar dapat menemukan nilai-nilai positif dan akhirnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, melalui apresiasi sastra secara ekspresif, terjadi pengelolaan ide, gagasan, pemikiran, emosi, perasaan, dan semangat yang dituangkan dalam bentuk kreativitas mengarang, bercerita, maupun pementasan. Pesan yang ingin disampaikan melalui tema, tokoh, maupun alur dikemas dalam karakter yang kuat baik secara watak, perilaku, maupun tutur. Dengan demikian, selain sekaligus merangsang minat baca, pemanfaatan sastra tidak sekedar untuk menghibur, tetapi juga mendidik.

Pemanfaatan karya sastra sebagai media pendidikan karakter selain perlu memperhatikan pengelolaan proses, juga perlu mempertimbangkan saat memilih bahan ajar (karya sastra). Karya sastra yang dipilih adalah yang baik secara estetis (konstruksi struktur) maupun etis (nilai-nilai). Pemilihan karya sastra yang bermutu memberikan kesempatan untuk menimba ilmu tentang kehidupan dan membuka cakrawala dunia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sastra dan pendidikan karakter erat kaitannya. Karya sastra merupakan representasi kehidupan yang sarat dengan pendidikan karakter. Karya sastra juga menanamkan sikap berfikir kritis dan berwawasan luas.

Pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk karakter. Dengan mengenal dan menikmati sastra, kemudian menghargai, memahami, menghayati, dan akhirnya menerapkannya, karakter bangsa akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang termuat dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, apresiasi sastra dalam pembelajaran direkomendasikan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Abrams, MH. (1981). *A glosary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart, dan Winston.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M & Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Kenney, William. (1966). *How to analyze fiction*. New York: Monash Press.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Latif, Yudi. (2009). *Menyemai karakter bangsa: Budaya kebangkitan berbasis kesastraan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educationg for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ryan, K., & Bohlin K. E. (1999). *Building character in schools: practical ways to bring moral instruction to life*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, AA. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R & Austin W. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.



Asosiasi Alumni & Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta



SERTIFIKAT

Nomor : 3845/UN34.17/LL/2014

Diberikan Kepada:

Rahmi Munfangati

Sebagai

Pemakalah

Seminar Nasional dengan tema

“Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”.

Minggu, 18 Mei 2014

di Aula Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.
NIP 19550415 198502 1 001

Ketua Panitia

Dr. Samsul Hadi, M.Pd., M.T.
NIP 19600529 198403 1 003

Dies Natalis Ke-50 Universitas Negeri Yogyakarta